

Integrasi Materi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik

Suhartono

Universitas Negeri Surabaya

Kampus Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya, Jawa Timur, Indonesia

Email: suhartono@unesa.ac.id

Abstract

This research aims at identifying basic competencies (KD) at the levels of elementary school (SD), junior high school (SMP), and high school (SMA) viewed from the politeness material. To achieve the goal, data in the form of KD in Indonesian language subjects at SD, SMP, and SMA extracted from the documents of the Decree of Education Ministry No 37 of 2018 Core Competencies and Basic Competencies of Subjects in the 2013 Curriculum were evaluated. Data were collected using documentation techniques, while data in the form of scores from the validation results were obtained from two expert validators. The collected data were analyzed using the Miles and Huberman (1984) flow technique. Results show scores of validation of SD, SMP and SMA were 9, 9. The score of KD of each school was 8 respectively in core competencies (KI) III (knowledge domain) and KI IV (skills domain) which could potentially be integrated with politeness material. The integration which is done by adding the word "polite" to the competency achievement indicator (GPA) which is the result of KD development is considered valid by two expert validators with a mean score of 3.85 and 4.00, respectively. The existence of the word "polite" in the GPA has the consequence that the word "santun" is included in some of the learning objectives, politeness material is developed explicitly in textbooks and taught in classroom learning, and polite language competence is part of the assessment criteria.

Keywords: core competency, indicators, knowledge, skill domain

1. PENDAHULUAN

Satu di antara fenomena sosial negatif yang sering dialami pelajar adalah disharmoni interpersonal yang disebabkan oleh ketersinggungan satu pihak sebagai akibat ketidaksantunan tuturan pihak lain. Disharmoni itu sering meluas hingga menjadi tawur antarpelajar yang per tahun dapat terjadi berkali-kali dan menimbulkan banyak korban. Bila dilihat dari perspektif pendidikan, fenomena itu merupakan masalah besar yang secara teoretis dapat diantisipasi atau diminimalkan melalui pengajaran materi kesantunan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Dari materi kesantunan, sesuai

dengan konsepnya sebagai praktik sosial (Kadar dan Hugh, 2013) yang diorientasikan untuk menciptakan hal baik dan keseimbangan antara penutur dengan petutur (Leech, 2014), siswa dapat belajar tentang cara bertutur yang baik yang berguna untuk meminimalkan disharmoni interpersonal dan meningkatkan kesadaran sosiopragmatis (kesadaran berbasis relasi penggunaan bahasa dan sosial) (Felix-Brasdefer dan Mugford, 2017).

Sejauh ini perhatian terhadap keberadaan materi kesantunan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kurang. Hal itu tampak dari dua hal. Pertama, dari 324 KD pada jenjang SD, SMP, dan SMA, hanya 2 KD atau 0,6% yang mengandung kata “santun” (Kemendikbud, 2018). Itu pun KD pada kelas II SD yang secara teoretis potensi disharmoni interpersonal antarsiswanya rendah. Kedua, mulai kelas III tidak terdapat materi kesantunan pada buku teks padahal terdapat banyak KD yang potensial untuk diintegrasikan dengan materi kesantunan. Apakah hal itu berdampak langsung atau bahkan menjadi faktor utama penyebab disharmoni interpersonal yang sebagian berkembang menjadi tawur antarpelajar? Sejauh ini belum ada penelitian yang membuktikannya, tetapi 2 KD saja yang berkonten kata “santun” dan ketidakadaan materi kesantunan pada kelas III sampai dengan XII merupakan permasalahan yang perlu diketahui bersama untuk bahan refleksi dan kajian ke depan.

Ketidakadaan materi kesantunan pada buku teks mengisyaratkan bahwa IPK yang dikembangkan dari KD tidak dikaitkan dengan kesantunan. Hal itu menyebabkan kompetensi kesantunan tidak diukur dalam asesmen. Bila guru dan penyusun soal asesmen nasional tidak mencantumkan kesantunan dalam stimulus soal asesmen, selama 12 tahun belajar pada jenjang SD s.d. SMA siswa hanya mendapatkan pajanan (*exposure*) materi kesantunan dari materi hasil pengembangan 2 KD pada kelas II. Fenomena tersebut tidak logis bila dikaitkan dengan kestrategisan materi kesantunan yang dalam pandangan Leech (2014) merupakan pencipta hal baik dan keseimbangan serta pereduksi disharmoni interpersonal.

Bila dikaitkan dengan penelitian berskala global, penelitian tentang kesantunan sejauh ini masih terbatas. Liang dan Han (2005), sebagai contoh, meneliti kesantunan dari perspektif analisis kontrasif pada tuturan ketidaksetujuan antara penutur bahasa Inggris Amerika dan Mandarin China. Zhu (2012) meneliti kesantunan dari segi verba modal yang digunakan dalam tuturan. Sementara itu, Jazeri, Sukarsono, dan Susanto (2020) meneliti kesantunan dari segi strategi yang digunakan dalam tuturan meminta maaf. Penelitian-penelitian tentang kesantunan tersebut tidak berkaitan dengan KD mata pelajaran Bahasa Indonesia. Hal itu berarti bahwa penelitian tentang integrasi kesantunan ke dalam KD ini merupakan penelitian yang berbeda dengan penelitian sebelumnya.

Rumusan Masalah

Rumusan masalah penelitian ini adalah

- 1) bagaimana sebaran KD yang dapat diintegrasikan dengan materi kesantunan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia?

- 2) bagaimana pengembangan KD yang terintegrasi dengan materi kesantunan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia?

2. KAJIAN TEORI

2.1 Kompetensi Dasar: Sebaran dan Pengembangannya

Dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Standar Nasional Pendidikan disebutkan bahwa standar kompetensi lulusan merupakan kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan; kompetensi inti merupakan tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki oleh siswa pada setiap tingkat kelas atau program; dan kompetensi dasar adalah kemampuan untuk mencapai kompetensi inti yang harus diperoleh melalui pembelajaran (Kemendikbud, 2013).

Karena harus diperoleh melalui pembelajaran, KD per mata pelajaran disebar sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada mata pelajaran bahasa Indonesia jenjang SD terdapat 120 KD dengan perincian pada kelas I, II, III, IV, V, dan VI masing-masing 22, 20, 20, 20, 18, dan 20 KD. Pada jenjang SMP terdapat 100 KD dengan perincian pada kelas VII, VIII, dan IX masing-masing 32, 36, dan 32 KD. Pada jenjang SMA terdapat 104 KD dengan perincian pada kelas X, XI, dan XII masing-masing terdapat 36, 40, dan 28 KD. Separuh dari KD-KD tersebut berada pada kompetensi inti (KI) III (ranah pengetahuan) dan separuhnya pada KI IV (keterampilan).

Untuk kepentingan praktik pembelajaran, setiap KD dikembangkan menjadi minimal dua IPK. Dalam hal ini IPK harus memenuhi minimal dua syarat, yaitu mengacu KD dan berkata kerja operasional. Dalam praktik pembelajaran IPK berposisi strategis karena menjadi acuan tujuan, materi, dan asesmen pembelajaran.

2.2 Kesantunan Berbahasa

Dua teori kesantunan yang sejauh ini dinilai kuat adalah teori kesantunan Brown dan Levinson dan teori kesantunan Leech. Dua teori tersebut berbeda perspektif, tetapi memiliki kesamaan dalam hal orientasi menyamakan petutur.

Teori kesantunan Brown dan Levinson diorientasikan pada pentingnya penyelamatan muka, citra diri, atau harga diri (*face*) petutur. Muka penting untuk diselamatkan karena secara natural berpotensi disakiti atau dilukai dalam interaksi (Brown dan Levinson, 1989; O'Driscoll, 2017). Sikap positif penutur terhadap petutur dan kepandaianya memilih kosakata dan menyusun struktur tuturan yang santun penting dalam menyelamatkan muka petutur. Sejalan dengan pendapat Suhartono (2020), sikap positif dan kepandaian tersebut mengisyaratkan bahwa penutur perlu belajar banyak hal tentang konsep muka dan seluk-beluknya serta strategi komunikasi yang andal dalam melindungi muka petutur.

Muka terdiri atas muka negatif dan muka positif. Bila muka negatif mengacu citra-diri petutur yang ingin tindakannya tidak dirintangi penutur, muka positif mengacu citra-diri orang yang ingin keberadaannya diperlukan orang lain (Brown dan Levinson, 1989; O'Driscoll, 2017). Konsep tersebut sejalan dengan pemikiran Yule (1998) bahwa muka negatif mengacu keinginan untuk (a) independen, (b) bebas bertindak, (c)

dihormati, dan (d) tidak diganggu atau dilecehkan; sedangkan muka positif mengacu keinginan untuk (a) diterima, (b) dilibatkan atau diajak berpartisipasi, dan (c) diperlakukan secara adil. Kesantunan yang mengacu muka negatif diorientasikan untuk menyelamatkan muka negative dengan tujuan menunjukkan penghormatan, sedangkan kesantunan yang mengacu muka positif diorientasikan untuk menyelamatkan muka positif dengan tujuan menunjukkan solidaritas.

Leech (1983, 2014) menggunakan cara pandang yang berbeda dengan Brown dan Levinson dalam menyikapi kesantunan. Dalam pandangan Leech, kesantunan berkaitan dengan dua partisipan, yaitu “diri” (*self*) dan “lain” (*other*). “Diri” mengacu penutur, sedangkan “lain” mengacu petutur atau orang lain yang hadir atau tidak hadir dalam komunikasi.

Bila Brown dan Levinson menggunakan nosi muka dan tingkat keterancaman muka sebagai alat ukur kesantunan tuturan, Leech menggunakan nosi ekonomi, nosi pilihan, dan nosi “rute” komunikasi dengan skala pengukur-kesantunan berupa skala untung-rugi, skala pilihan, dan skala ketaklangsungan. Dengan menggunakan tiga skala tersebut, tuturan dinilai santun jika menguntungkan petutur, memberikan banyak pilihan kepada petutur, atau pun menggunakan cara tidak langsung. Kebalikannya, tuturan dinilai tidak santun jika merugikan petutur, memberikan sedikit pilihan atau bahkan tidak memberikan pilihan kepada petutur, atau pun menggunakan cara langsung.

Ketiga skala tersebut diperinci menjadi enam maksim yang perincian submaksimnya sebagai berikut.

- (1) Maksim kearifan (*tact maxim*) dengan submaksim “minimalkan kerugian ‘lain’” dan “maksimalkan keuntungan ‘lain’”.
- (2) Maksim kedermawanan (*generosity maxim*) dengan submaksim “minimalkan keuntungan ‘diri’” dan “maksimalkan kerugian ‘diri’”.
- (3) Maksim pujian (*approbation maxim*) dengan submaksim “minimalkan kecaman kepada ‘lain’” dan “maksimalkan pujian kepada ‘lain’”.
- (4) Maksim kerendahhatian (*modesty maxim*) dengan submaksim “minimalkan pujian kepada ‘diri’” dan “maksimalkan kecaman kepada ‘diri’”.
- (5) Maksim kesepakatan (*agreement maxim*) dengan submaksim “minimalkan ketidaksepakatan kepada ‘lain’” dan “maksimalkan kesepakatan kepada ‘lain’”.
- (6) Maksim simpati (*sympathy maxim*) dengan submaksim “minimalkan rasa antipati kepada ‘lain’” dan “maksimalkan rasa simpati kepada ‘lain’”.

Dengan berskala untung-rugi maksim (I) berpasangan dengan maksim (II). Dengan skala pujian-kecaman maksim (III) berpasangan dengan maksim (IV). Maksim (IV) dan (V) tidak berpasangan karena hanya memiliki satu kutub, yakni kesepakatan (V) dan simpati (VI).

3. METODE

Penelitian ini berpendekatan kualitatif dengan data berupa (1) kutipan KD pada jenjang SD, SMP, dan SMA dan (2) skor hasil validasi. Sumber data yang berupa kutipan KD adalah Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 24 Tahun 2016 tentang

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, sedangkan sumber data yang berupa skor hasil validasi adalah dua validator ahli. Data yang dikumpulkan dengan teknik dokumentasi dan validasi kemudian dianalisis dengan teknik alir. Analisis data berteknik alir tersebut, sejalan dengan pemikiran Miles dan Huberman (1984), dilakukan melalui tiga tahap, yaitu pereduksian data, penyajian data, dan penyimpulan/pemverifikasian. Pereduksian data direalisasikan melalui pengorganisasian dan penyistematian data untuk mendukung penyajian data. Kegiatan-kegiatan utama yang dilakukan adalah memilah, mengurutkan, mengklasifikasikan, dan mengodei data. Setelah teroganisasi secara sistematis, pada tahap selanjutnya data diseleksi dengan mengacu prinsip kesamaan dalam keberbedaan dan keberbedaan dalam kesamaan (similatif-distingtif) dan mempertimbangkan kecukupan dan kememadaian kuantitas dan kualitas. Dalam hal ini, prinsip penyajian data yang digunakan adalah data dan eksplanasinya memenuhi syarat eksplanasi berkepadan (*explanative adequacy*). Pada tahap terakhir, hasil analisis data disimpulkan untuk menjawab secara singkat masalah penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Sebaran KD yang berpotensi Terintegrasi dengan Materi Kesantunan

Sejalan dengan konsep dan fungsi kesantunan yang disajikan di depan, KD-KD yang berpotensi diintegrasikan dengan materi kesantunan adalah KD-KD yang berbasis pada penggunaan bahasa, baik secara nyata (dalam teks faktual) maupun imajinatif (dalam teks cerita). Dari 324 KD mata pelajaran bahasa Indonesia pada jenjang SD, SMP, dan SMA; KD yang berpotensi diintegrasikan dengan materi kesantunan terdiri atas 26 KD dengan perincian 9 KD terdapat pada jenjang SD, 9 KD pada jenjang SMP, dan 8 KD pada jenjang SMA seperti tampak pada tabel 1, tabel 2 dan tabel 3.

Tabel 1. Rincian KD pada Jenjang SD

Kelas	KI III	KI IV
2	3.1 Merinci ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun	4.1 Menirukan ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun
	3.6 Mencermati ungkapan permintaan maaf dan tolong melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia	4.6 Menyampaikan ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata “maaf”, “tolong”) untuk hidup rukun dalam kemajemukan
	3.8 Menggali informasi dari dongeng binatang (fabel) tentang sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan	4.8 Menceritakan kembali teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri
3	3.10 Mencermati ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana)	4.10 Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri

	dalam teks tulis.	menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif yang dibuat sendiri
4	3.3 Menggali informasi dari seorang tokoh melalui wawancara menggunakan daftar pertanyaan	

Tabel 2. Rincian KD pada Jenjang SMP

Kelas	KI III	KI IV
7		4.12 Menulis surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi 4.16 Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar
8		4.4 Menyajikan gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan 4.16 Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah
9		4.4 Menuangkan gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan 4.6 Mengungkapkan pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan 4.8 Mengungkapkan kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memperhatikan struktur dan kebahasaan 4.12 Mengungkapkan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memperhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan

Tabel 3. Rincian KD pada Jenjang SMA

Kelas	KI III	KI IV
10		4.8 Mengembangkan cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai. 4.10 Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis 4.11 Mengkonstruksikan teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup) dan kebahasaan
11		4.6 Mengkonstruksi ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan menggunakan struktur yang tepat 4.8 Mendemonstrasikan salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek 4.9 Mengkonstruksi sebuah cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen.
12		4.2 Menyusun surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematika dan kebahasaan 4.9 Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan baik secara lisan maupun tulis

Dengan berdasar data tersebut empat hal penting untuk dinyatakan. Pertama, dari 324 KD bahasa Indonesia yang terdapat pada jenjang SD hingga SMA, hanya 26 KD atau 0,6% KD yang berpotensi diintegrasikan dengan materi kesantunan. Lima di antara 26 KD berada pada KI pengetahuan, sedangkan 21 KD berada pada KI keterampilan. Sejalan dengan pilahan KI tersebut, kompetensi produk pembelajaran materi kesantunan yang ditagih berbeda. Sesuai dengan Permendikbud Nomor 23 Tahun 2016 tentang Standar Penilaian Pendidikan, kompetensi produk pembelajaran materi kesantunan pada KI III berupa penguasaan pengetahuan tentang kesantunan yang ditagih dengan menggunakan teknik asesmen tes tertulis, tes lisan, atau pun penugasan; sedangkan kompetensi produk pembelajaran materi kesantunan pada KI IV berupa keterampilan menggunakan bahasa santun yang ditagih dengan menggunakan teknik asesmen praktik, produk, proyek, portofolio, atau pun teknik lain. Konsekuensi hal tersebut adalah kata “santun” harus terdapat dalam instrumen asesmen, baik pada posisi stimulus, pokok soal (stem), opsi jawaban, atau pun kriteria penilaian.

Kedua, di antara 26 KD yang berpotensi diintegrasikan dengan materi kesantunan, hanya dua KD atau 8% KD yang mencantumkan kata “santun”. Hal itu mengisyaratkan bahwa pada 24 KD diperlukan kerja tambahan dalam pengintegrasian materi kesantunan melalui pencantuman kata “santun” pada sebagian IPK (Solikhah & Budiharso, 2019).

Ketiga, sebaran KD antarjenjang pendidikan merata. Hal itu mengisyaratkan diperlukan pengaturan materi kesantunan yang akan diajarkan pada 26 KD tersebut melalui pemetaan materi yang sistematis.

4.2 Pengembangan KD yang Terintegrasikan dengan Materi Kesantunan

KD yang terdapat pada Permendikbud Nomor 37 Tahun 2018 berskala nasional, tetapi dapat disikapi secara fleksibel. Fleksibilitas itu memungkinkan sekolah mengintegrasikannya dengan karakter, misalnya kesantunan, dan hal lain. Dengan tidak mengabaikan faktor *input* (siswa) dan daya dukung sekolah, misalnya sarana-prasarana, KD-KD pada butir 4.1 (Tabel 4).

Tabel 4. Pengembangan integrasi kesantunan dalam butir KD

Kelas	KD	IPK yang Diintegrasikan dengan Kesantunan
II	3.1	Mendata kosakata santun pada ungkapan, ajakan, perintah, penolakan yang terdapat dalam teks cerita atau lagu yang menggambarkan sikap hidup rukun
	3.6	Menjelaskan kosakata santun dalam ungkapan permintaan maaf dan tolong melalui teks tentang budaya santun sebagai gambaran sikap hidup rukun dalam kemajemukan masyarakat Indonesia
	3.8	Menemukan bahasa santun dalam dialog tokoh fabel yang mencerminkan sikap hidup rukun dari teks lisan dan tulis dengan tujuan untuk kesenangan
	4.1	Menirukan yang disertai dengan ekspresi kinesik ungkapan, ajakan, perintah, penolakan dalam cerita atau lagu anak-anak dengan bahasa yang santun
	4.6	Menyampaikan yang disertai dengan ekspresi kinesik ungkapan-ungkapan santun (menggunakan kata “maaf”, “tolong”) untuk hidup rukun dalam kemajemukan
	4.8	Menceritakan kembali dengan bahasa yang santun teks dongeng binatang (fabel) yang menggambarkan sikap hidup rukun yang telah dibaca secara nyaring sebagai bentuk ungkapan diri

III	3.10	Menemukan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) yang santun dalam teks tulis
	4.10	Memeragakan ungkapan atau kalimat saran, masukan, dan penyelesaian masalah (sederhana) sebagai bentuk ungkapan diri dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif yang santun yang dibuat sendiri
IV	3.3	Menyimpulkan informasi dari seorang tokoh melalui wawancara yang santun dengan menggunakan daftar pertanyaan
VII	4.12	Mengembangkan kerangka surat (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan dan kesantunan, dan isi
	4.16	Memerankan isi fabel/legenda daerah setempat yang dibaca dan didengar dengan menggunakan bahasa yang santun
VIII	4.4	Mengembangkan kerangka gagasan, pesan, dan ajakan dalam bentuk iklan, slogan, atau poster secara lisan dan tulis dengan menggunakan Bahasa yang santun
	4.14	Mengembangkan kerangka teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memerhatikan struktur, kebahasaan dan kesantunan, atau aspek lisan
	4.16	Menyajikan drama dalam bentuk pentas atau naskah dengan menggunakan Bahasa yang santun
IX	4.4	Mengembangkan kerangka gagasan, pikiran, arahan atau pesan dalam pidato (lingkungan hidup, kondisi sosial, dan/atau keragaman budaya) secara lisan dan/atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan serta kesantunan
	4.6	Mengembangkan kerangka pengalaman dan gagasan dalam bentuk cerita pendek dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan serta kesantunan
	4.8	Mengembangkan kerangka kritik, sanggahan, atau pujian dalam bentuk teks tanggapan secara lisan dan/atau tulis dengan memerhatikan struktur dan kebahasaan serta kesantunan
	4.12	Mengembangkan kerangka ungkapan rasa simpati, empati, kepedulian, dan perasaan dalam bentuk cerita inspiratif dengan memerhatikan struktur cerita dan aspek kebahasaan dan kesantunan
X	4.8	Mengembangkan inti cerita rakyat (hikayat) ke dalam bentuk cerpen dengan menggunakan bahasa yang santun dan memerhatikan isi dan nilai-nilai
	4.10	Menyampaikan pengajuan, penawaran, persetujuan dan penutup dalam teks negosiasi secara lisan atau tulis dengan menggunakan bahasa yang santun
	4.11	Mengembangkan kerangka teks negosiasi dengan memerhatikan isi, struktur (orientasi, pengajuan, penawaran, persetujuan, penutup), kebahasaan, dan kesantunan
XI	4.6	Mengembangkan kerangka ceramah tentang permasalahan aktual dengan memerhatikan aspek kebahasaan dan kesantunan dan menggunakan struktur yang tepat
	4.8	Mendemonstrasikan dengan menggunakan bahasa yang santun salah satu nilai kehidupan yang dipelajari dalam cerita pendek
	4.9	Mengembangkan kerangka cerita pendek dengan memerhatikan unsur-unsur pembangun cerpen dan kesantunan berbahasa
XII	4.2	Mengembangkan kerangka surat lamaran pekerjaan dengan memerhatikan isi, sistematis, dan kebahasaan serta kesantunan
	4.9	Merancang novel atau novelet dengan memerhatikan isi dan kebahasaan serta kesantunan baik secara lisan maupun tulis

Sebagai pengembangan KD yang menjadi acuan tujuan pembelajaran, materi, dan asesmen; IPK disusun dengan mempertimbangkan kesesuaiannya dengan KD, kelengkapan unsur, kejelasan rumusan, ketepatan pilihan kata kerja, dan

keoperasionalan (Budiharso & Arbain, 2019). Dengan berdasar lima kriteria itu pula validator memvalidasi IPK seperti tampak pada tabel 5.

Tabel 5. Kriteria validasi penilaian KD

Nmr.	Aspek	Validator							
		I				II			
		Tingkat Kevalidan				Tingkat Kevalidan			
		1	2	3	4	1	2	3	4
1	Kesesuaian dengan KD				√				√
2	Kelengkapan unsur IPK				√				√
3	Kejelasan rumusan IPK				√				√
4	Ketepatan pilihan kata kerja IPK				√				√
5	Keoperasionalan IPK			√					√
Jumlah		19				20			
Rerata		3,8				4			

Kriteria penilaian

1: sangat kurang

2: kurang

3: baik

4: sangat baik

Dengan berdasar hasil validasi tersebut, 26 IPK dinilai valid dan dapat digunakan sebagai acuan tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan instrumen asesmen. Pada tujuan pembelajaran, 26 IPK tersebut berposisi sebagai *behavior* yang mengacu kompetensi yang harus dimiliki siswa pascabelajar (Solikhah & Budiharso, 2020b). Dalam rumusan tujuan pembelajaran yang lengkap, *behavior* yang merupakan jawaban atas pertanyaan “apa yang harus dikuasai siswa setelah belajar?” dilengkapi dengan *audience* sebagai jawaban atas pertanyaan “siapa yang belajar?”, *conditions* sebagai jawaban atas pertanyaan “dengan cara bagaimana audience menguasai behavior?”, dan *degree* sebagai jawaban atas pertanyaan “seberapa tinggi tuntutan terhadap audience dalam menguasai behavior?”.

Pada materi pembelajaran, setiap IPK menjadi acuan konsep, cara, dan contoh. Hal itu berarti bahwa ketiga hal yang mengacu IPK merupakan isi materi pembelajaran. Hal yang terpenting adalah cara. Pada cara diajarkan “bagaimana prosedur memiliki *behavior*?”.

Pada asesmen, verba aksi pada IPK akan dikonversi menjadi verba imperatif. Bila hasil konversi tidak tampak, instrumen tersebut tidak valid. Bagaimana posisi kesantunan sebagai hal yang diintegrasikan? Kesantunan akan muncul sebagai pendukung verba imperatif atau pun sebagai satu di antara beberapa kriteria pada rubrik penilaian (Solikhah & Budiharso, 2020a).

5. SIMPULAN

Pada jenjang SD, SMP, dan SMA terdapat 26 KD yang berpotensi diintegrasikan dengan materi kesantunan dengan perincian 9, 9, dan 8 KD secara berurutan terdapat

pada jenjang SD, SMP, dan SMA. Lima di antara 26 KD berada pada ranah pengetahuan, sedangkan 21 KD berada pada ranah keterampilan. Pengintegrasian yang dilakukan dengan menambahkan kata “santun” pada IPK yang merupakan hasil pengembangan KD dinilai valid oleh dua validator ahli dengan rerata skor masing-masing 3,85 dan 4,00. Keberadaan kata “santun” pada IPK berkonsekuensi kata “santun” dicantumkan sebagai unsur tujuan pembelajaran, materi kesantunan dikembangkan secara eksplisit pada buku teks dan diajarkan dalam pembelajaran di dalam kelas, dan kompetensi berbahasa santun menjadi sebagian kriteria asesmen.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, P. & Levinson, S. C. (1989). *Politeness Some Universals in Language Usage*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Budiharso, T & Arbain. (2019). Teaching Practice Program for Teacher Development Profession. *Asian EFL Journal*, 16(6.2), 270-291.
- Felix-Brasdefer, C. & Mugford, G. (2017). “(Im)politeness: Learning and Teaching” dalam J. Culpeper, M. Haugh & D. Z. Kadar (Ed), *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness*. London: Palgrave Macmillan.
- Jazeri, S., Sukarsono, dan Susanto (2020). “Interlanguage Pragmatics: Politeness Strategy of Apology by Thai Learners in ‘Indonesian Learning Program for Foreign Speakers’” dalam *The Asian ESP Journal*, 16(1.2).
- Kadar, D. Z. & Haugh, M. (2013). *Understanding Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Leech, G. (1983). *Principles of Pragmatics*. London: Longman.
- Leech, G. (2014). *The Pragmatics of Politeness*. Oxford: Oxford University Press.
- Liang Guodong & Han Jing. 2005. “A Contrastive Study on Disagreement Strategies for Politeness between American English & Mandarin Chinese” dalam *The Asian EFL Journal Quarterly*, 7(1).
- Miles, M. B. & Huberman, A. M.. (1984). *Qualitative Data Analysis A Sourcebook of New Methods*. London: Sage Publications.
- O’Driscoll, J. (2017). “Face and (Im)politeness” dalam J. Culpeper, M. Haugh & D. Z. Kadar (Ed), *The Palgrave Handbook of Linguistic (Im)politeness*. London: Palgrave Macmillan.
- Solikhah, Imroatus & Budiharso, Teguh. (2020a). Exploring Cultural Inclusion in the Curriculum and Practices for Teaching Bahasa Indonesia to Speakers of Other Languages. *JSSER: Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 177-197. www.jsser.org.
- Solikhah, Imroatus & Budiharso, Teguh. (2020b). Standardizing BIPA as an International Program of a Language Policy. *Asian ESP Journal*, 16(5.2), 181-205. <https://www.elejournals.com/asian-esp-journal/volume-16-issue-5-2-october-2020/>
- Solikhah, Imroatus & Budiharso, Teguh. (2019). Investigating the Learning Outcomes of an INQF Based English Language Teaching Curriculum in Indonesia. *JSSER: Journal of Social Sciences Education Research*, 10(4), 153-175. www.jsser.org.

Suhartono. (2020). Integrasi Materi Kesantunan ke dalam Kompetensi Dasar

Mata Pelajaran Bahasa Indonesia: Tinjauan Pragmatik.

Lingua (2020), 17(2): 169-179. DOI: [10.30957/lingua.v17i2.654](https://doi.org/10.30957/lingua.v17i2.654).

Suhartono. (2020). *Pragmatik Konteks Indonesia*. Gresik: Graniti.

Wuhan Zhu. (2012). "Modal Verbs for Politeness in Email Requests to Professors: the Case of Chinese EFL Learners" dalam *The Asian EFL Journal Quarterly*, 14(1).

Yule, G. (1998). *Pragmatics*. Oxford: Oxford University Press.